“PSYCHIATRY CLINIC”

The Melancholy of Resistance Hospital

Quiet Ache Lane, No. 7, Solitude District, Lost Memory City, Postal Code: 11111 XXX
Tel: +62 00 404 2323 Ext: 1312 1312 1312

“I write as if to save somebody’s life. Probably my own.
Life is a kind of madness that death makes”

Clarice Lispector, A Breath of Life

some people become dangerous the moment they realize their suffering was never personal

we carry insurrectionary melancholia inside our bodies: the grief of living under collapsing systems

The Melancholy of Resistance adalah projek mandiri berbasis teks yang merespons dunia yang nyaris sekarat melalui sudut pandang generasi usia 20–30 tahun—fase ketika individu diuji oleh tuntutan ekonomi, relasi, norma sosial, hingga berbagai bentuk pendisiplinan hidup lainnya. Berangkat dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki titik mula yang berbeda, projek ini mengajak teman-teman berbagi pengalaman tentang rasa sakit, keterasingan, kegagalan, dan upaya bertahan hidup di tengah mitos keberhasilan masyarakat modern. Dengan meminjam estetika klinis rumah sakit sebagai kritik terhadap institusi kesehatan formal dan struktur sosial yang timpang, The Melancholy of Resistance diharapkan menjadi ruang refleksi atas kebertahanan hidup sekaligus kemungkinan bentuk perlawanan alternatif hari ini.

SOME WOUNDS
ARE POLITICAL
LONG BEFORE
THEY BECOME
PERSONAL

Pada Siapa yang Bertahan

Boam — The Melancholy of Resistance

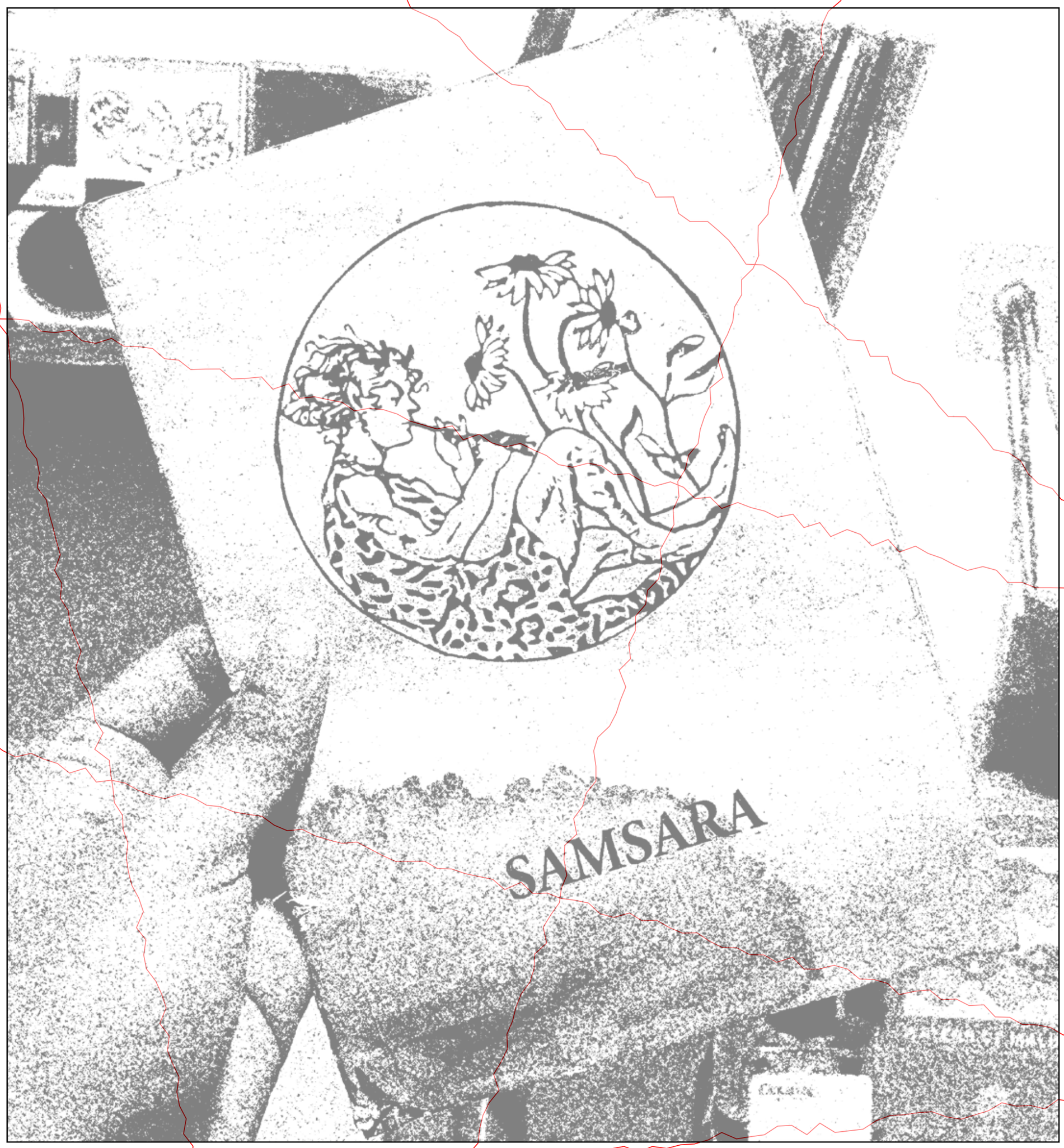

Pada Siapa yang Bertahan

Boam — The Melancholy of Resistance

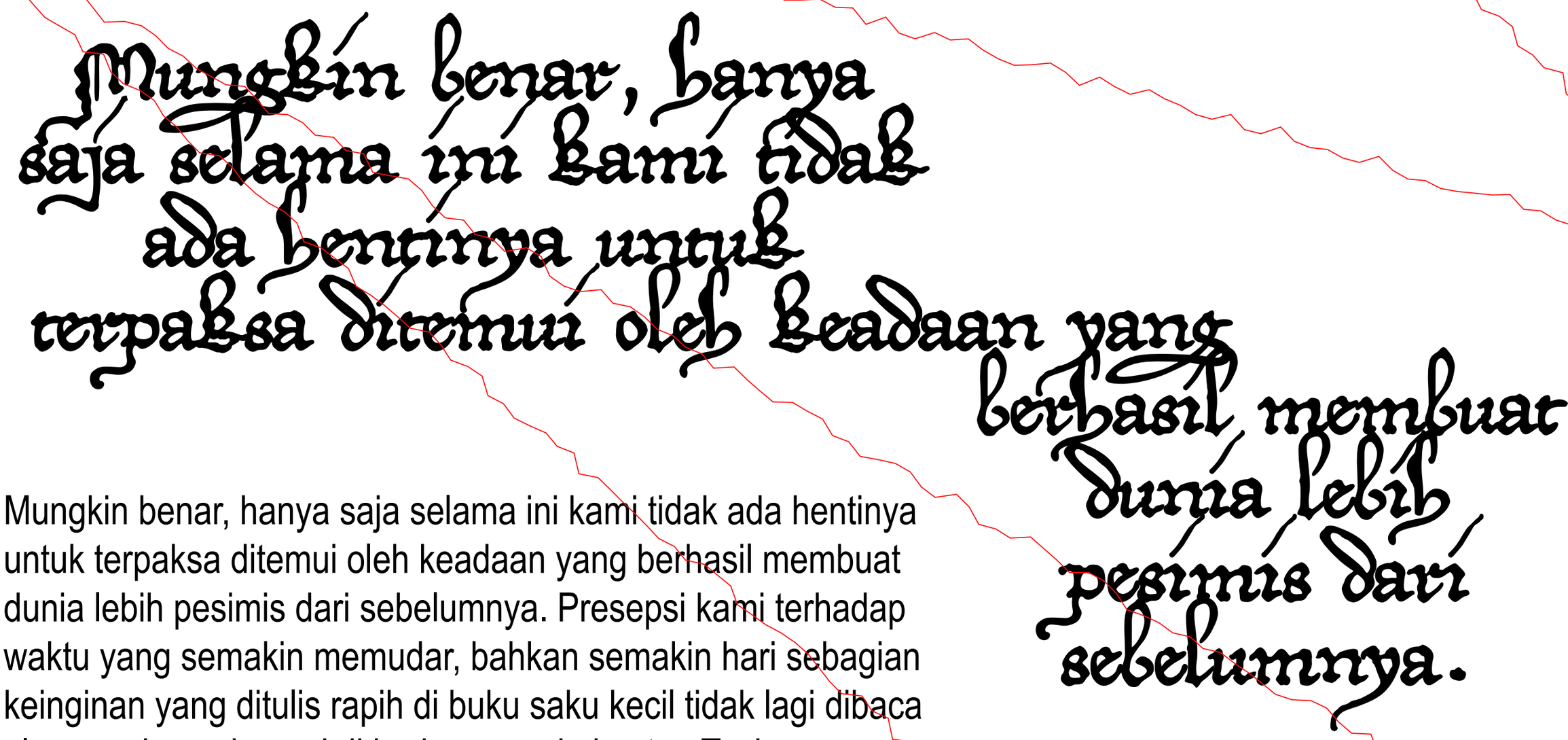

Mungkin benar, hanya saja selama ini kami tidak ada hentinya untuk terpaksa ditemui oleh keadaan yang berhasil membuat dunia lebih pesimis dari sebelumnya. Presepsi kami terhadap waktu yang semakin memudar, bahkan semakin hari sebagian keinginan yang ditulis rapih di buku saku kecil tidak lagi dibaca ulang pada senin pagi di hadapan meja kantor. Tapi, sama sekali tidak ada niatan untuk memberhentikan rutinitas optimis itu. Dalam kesalahan, kami semua pernah dihadapi bagaimana ingatan dan memori tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, ingatan dan harapan, yang terang dan yang buram serta banyak hal yang membuat ingatan kami terserang itu semua disaat lengah.

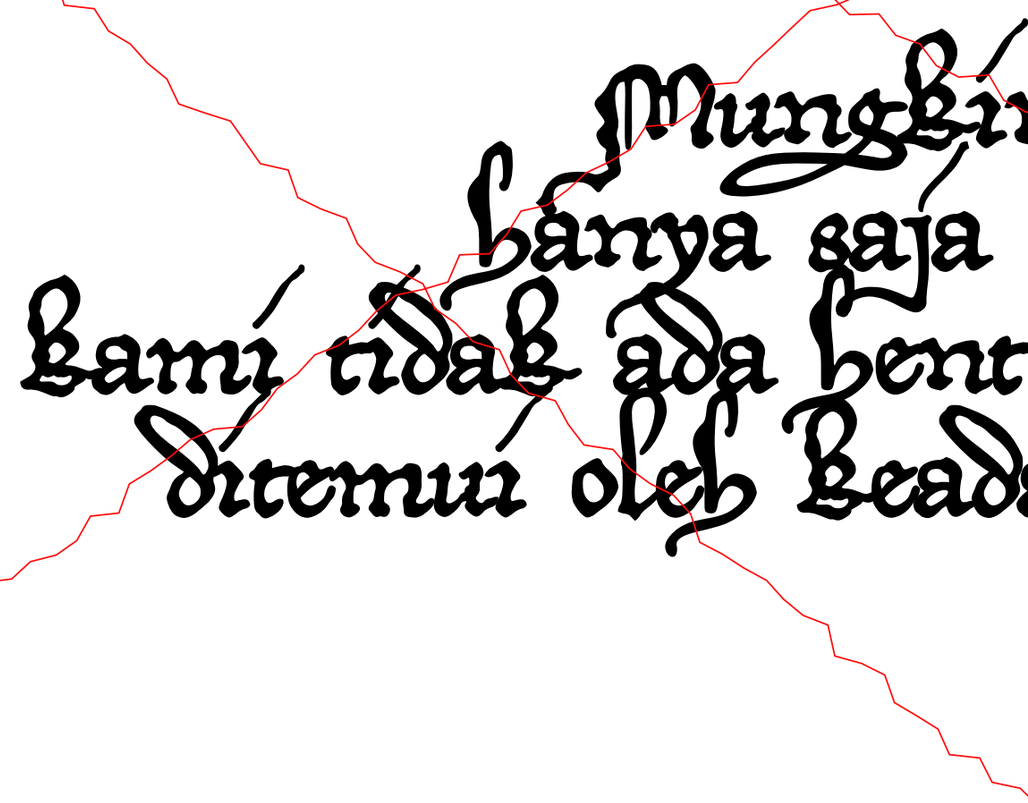

Lengkapnya adalah imajinasi-imajinasi sewaktu masih remaja mulai tergerus perlahan tentang bagaimana menjadi dewasa dapat membeli semua barang dan mendatangi semua tempat yang kami impikan tanpa mempertimbangkan tanggungan ini dan itu di akhir bulan, tanpa memikirkan hari kedepan bahwa pernikahan dan memiliki tempat tinggal perlu menabung tepat dimana kami mendapatkan upah pertama bekerja – jika hidup kami tidak cukup beruntung. Yakinku, imajinasi ini benar tergerusnya, kemudian berubah menjadi tumpukan pikiran bila mengingatnya lagi di tengah malam – malam dingin.

Boam

Tidak bermaksud membedakan antara bertambah usia menjelang tiga puluhan dan menjelang dua puluhan. Kegaduhan di usia saat ini (menjelang tiga puluhan) kerap merapuhkan pandangan bagaimana idealisme berjalan selurus mungkin, bagaimana manifesto kehidupan harus tersegerakan dalam kurun waktu sebentar dan mempromosikan hal yang kami suka untuk disukai juga oleh kawan dekat. Hal semacam ini memberikan lebih semangat bertahan hidup jika diingat, tapi semangat semacam itu juga sulit beririsan dalam beberapa uraian yang kian hari semakin redup. Hingga lebih memilih sesuatu yang ringan dan menjadi pragmatis.

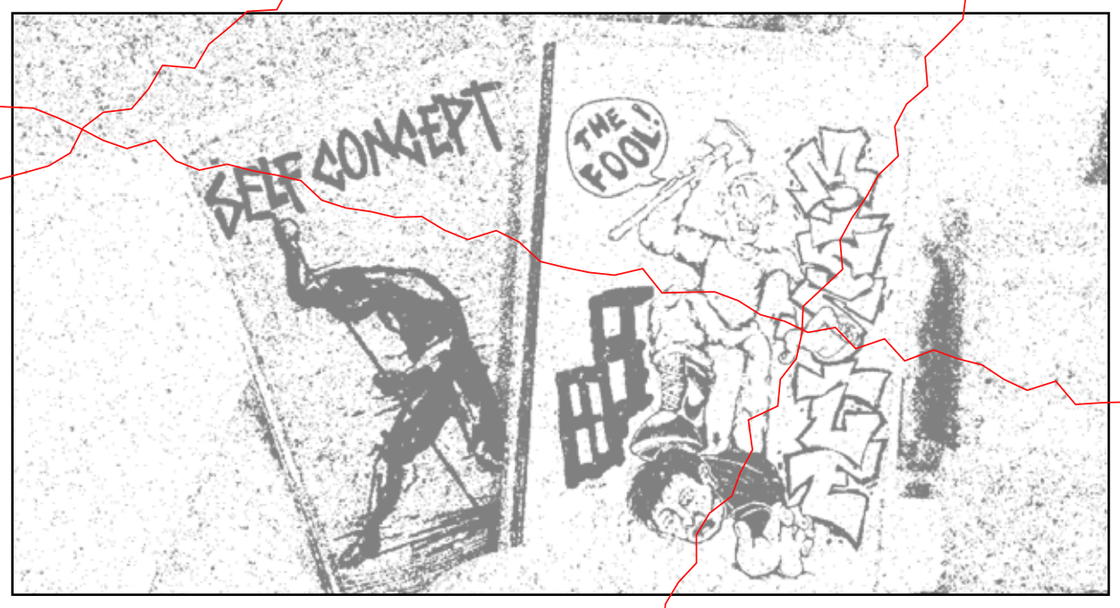

Figure 1.1 Alasan bertahan selalu memerlukan topangan dalam bentuk lain. Termasuk dalam bentuk paling sonik dan keras.

Jika kami berbicara tentang kesempatan, memilih untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup yang lebih baik dari segi materil itu sangat terbukanya seperti menghidupkan api pada korek gas. Tapi, bagaimana jika pekerjaan itu menelanjangi kepercayaan yang telah diamini sampai sekarang dan membentuk kepekaan terhadap isu sosial – lingkungan yang tidak berpihak terhadap masyarakat marjinal lalu menjadi hal yang lazim diterima dan tidak lagi membahasnya di meja makan. Kemudian kesempatan lainnya datang dengan tawaran pekerjaan biasa saja dengan upah sewajarnya lalu dapat pulang bisa tepat waktu dan yang terpenting bebas berpendapat tentang bagaimana negara bekerja dengan kebobrokanya. Ah, usia seperti ini memang semenjengkalkan itu untuk memilih mana yang sesuai keinginan dan mana yang sesuai dengan standar sosial.

n benar,
selama ini
inya untuk terpaksa
aan yang berbasil
membuat dunia
lebih pesimis dari
sebelumnya.

Boam

Seseorang teman dalam sepinya pernah berkata “Hujani aku dengan opinimu karena semuanya berarti menandakan aku punya teman untuk mengkhawatirkan hal yang sama”. Seorang teman yang kadung hilang setahun terakhir ini memberikan aku lebih mempercayai bahwa untuk menghidupi hidup sepenuhnya membutuhkan konektivitas dengan teman-teman yang lainnya karena kesendirian adalah kerapuhan itu sendiri yang dekat dengan demoralisasi bahkan bunuh diri. Hampir tidak ada alternatif lain, walau pun masalah dalam pertemanan sering hadir, tapi ketidakcocokan itu lahir dari momen-momen kuat dan kekosongan yang menganga.

Jika boleh meminjam dan menyematkan satu lirik penuh The Times They Are A-Changin’ milik Bob Dylan dalam lingkup yang secara personal, meski kami berbicara perihal waktu dengan kejamnya melumpuhkan ingatan dan kejadian serta penerimaan tentang masa lalu yang sebagian membentuk trauma dan sebagian lainnya memberikan pelajaran. Dengan rasa dominan, Negara benar-benar hadir dan membentuk masa depan kami terlihat lebih suram dan banyaknya rencana masa lalu yang gagal.

Dalam merangkum semua ini, kehilangan dan kegagalan adalah kombinasi satu jilid penuh essai yang tidak pernah kami berhasil selesaikan. Kami memalsukan bahasa kami sendiri, berbicara dengan bahasa yang sengaja sulit dipahami oleh orang luar. Lebih banyak mendorong optimisme lebih dekat lagi dalam keseharian dan secara organik parasit pesimisme jatuh dengan sendirinya -dengan harapanya seperti ini- dan usaha yang menyakiti diri sendiri dapat dicegah lalu menjadi kemudahan-kemudahan yang lebih progresif.

Pada Siapa yang Bertahan

Boam — The Melancholy of Resistance

Dewasa ini dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi telah berkembang dan mengendap di kepala: gemuruh kekhawatiran tentang masa depan, pembebasan realitas yang dipenuhi oleh ekspektasi serta hal-hal kelanjutan dalam hidup yang tengah berperang dalam isi kepala. Bagaimanapun juga, sesuatu semacam ini perlu dirilis dengan menunjukan bahwa kami sedang tidak baik-baik saja, lalu membiarkan teman dan orang tersayang ikut menolong kami dalam lubang demoralisasi ini. Biarkan mereka bergerilya. Biarkan mereka bekerja menyebarkan semangat bertahan hidup untuk sedikit lebih lama.

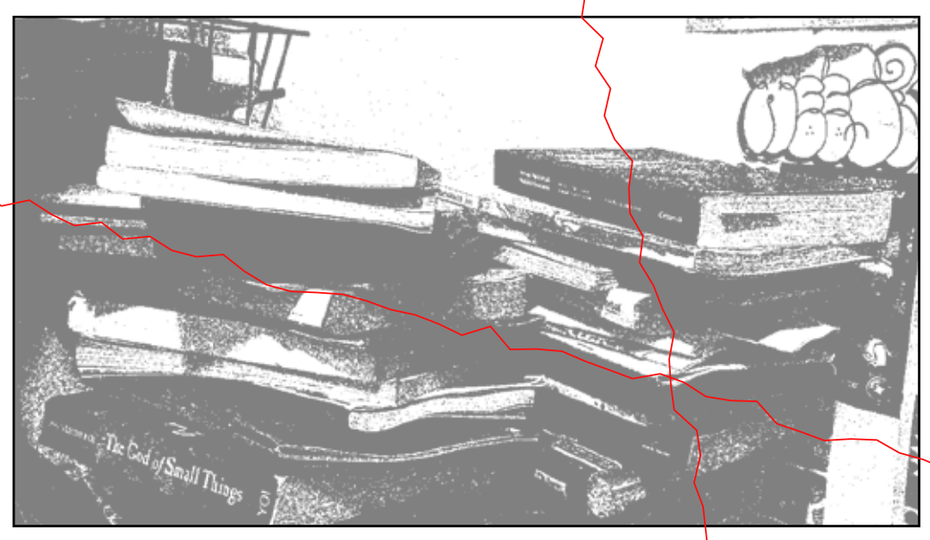

Figure 1.2 Alasan bertahan selalu memerlukan topangan dalam bentuk lain. Termasuk dalam kegamangan teks dan pengetahuan.

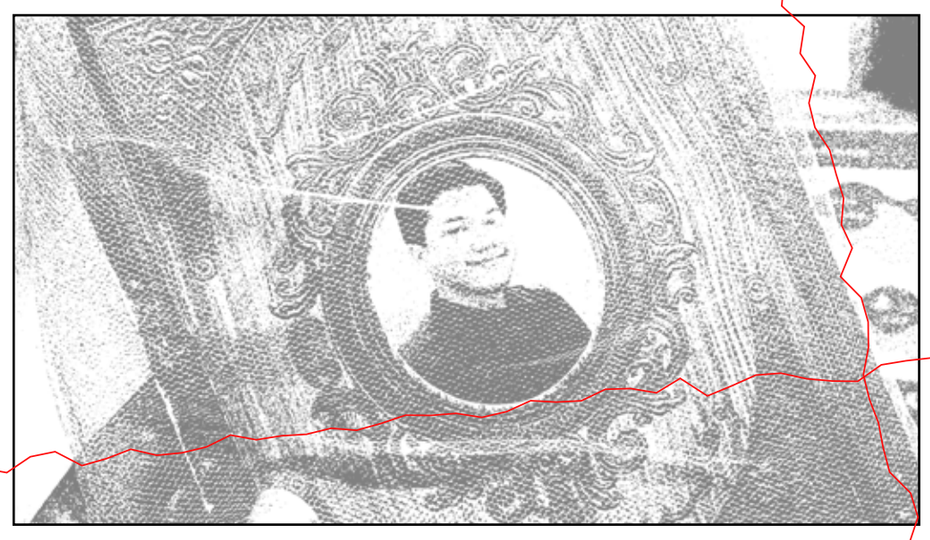

Figure 1.3 Setumpukan kertas; kematian, kenangan, dan kesengsaraan yang senantiasa mengulang dirinya sendiri.

Untuk menghadapi waktu yang cukup cepat ini, capaian yang paling mencolok dan telah memberi manfaat bagi diri pribadi dan sebagian kecil terhadap teman terdekat. Terletak pada tidak mengkhianati satu sama lain. Wajarnya sebuah pertemanan dalam love-hate relationship sebagai upaya berbeda pendapat dan menjadwalkan pertemuan barang sebentar. Tetapi kondisi seperti ini memang umum adanya asal tidak berlarut berkepanjangan di tengah kondisi sama rentanya oleh negara. Aku berani bertaruh, sekuat apapun ego masing-masing seseorang, lalu kemudian musibah atau bisa dibilang kesengsaraan terjadi diantara kami, tidak butuh waktu lama untuk saling meminta dan memberi pertolongan. Situasi seperti ini menerjemahkan bawa kami hidup tidak bisa hanya sekedar menghidupi diri sendiri dan sebagainya.

hope was a dangerous thing & i dared to hold it

adam sudewo — The Melancholy of Resistance

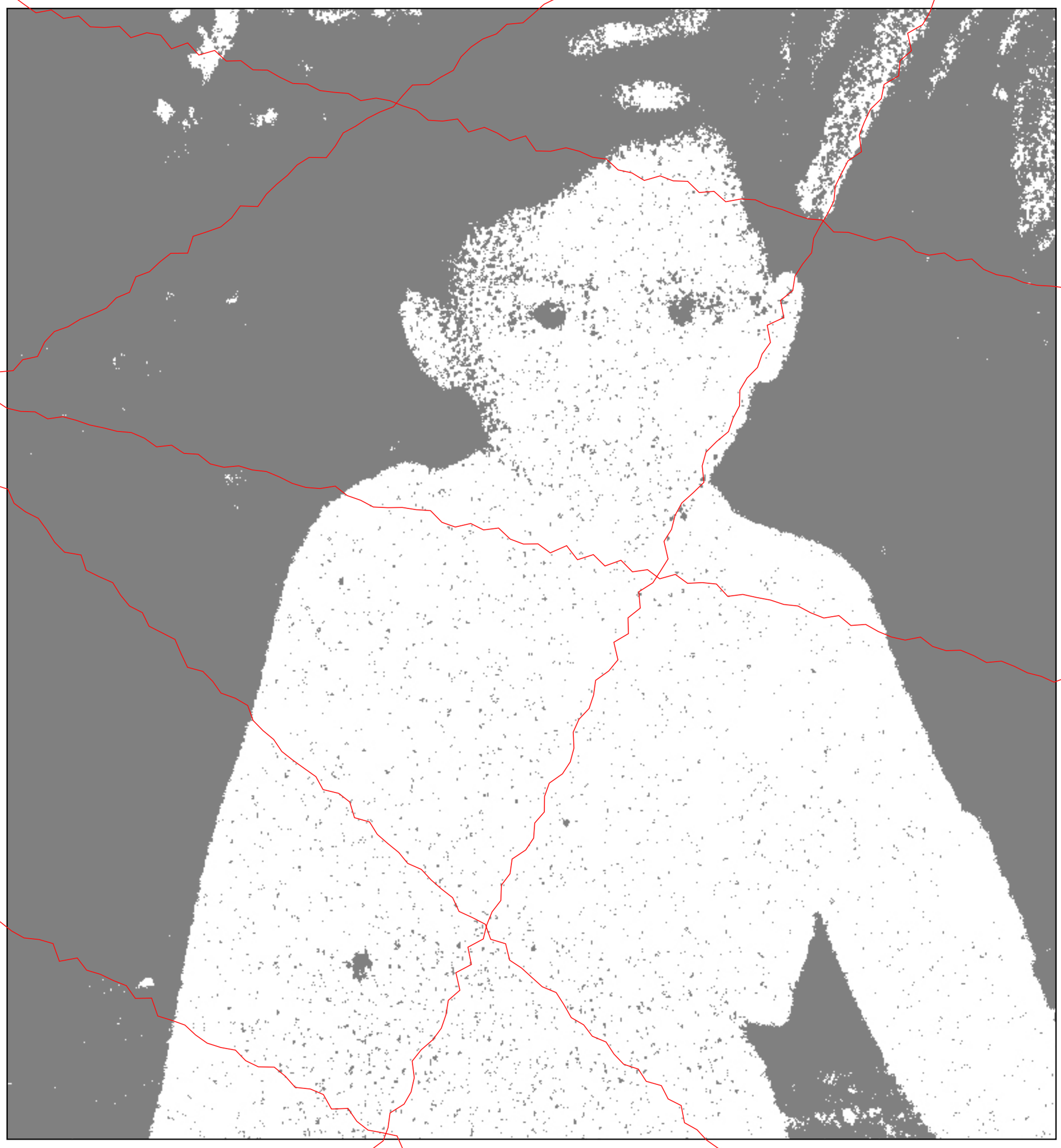

aku ingin menulis semuanya sebelum tanganku
menulis kematian diriku sendiri.

kehilangan itu?
mendirikan rumah
dari ingatan yang
tergusur;
seperti menemukan rumah di
pelukan orang asing; atau seperti
berpura-pura punya rumah dan
dirimu sendiri.

semuanya berarti sesuatu yang terjadi padaku, sependek amatanku, dan dalam rentang masa hidupku yang amat singkat. catatan ini adalah tanda kasih dan rasa hormat yang tak terbilang jumlahnya: kepada anak kecil yang selamanya terbatuk-batuk dalam diriku. juga kepada segala yang memberi hidup di kematian hidupku sejak aku dilahirkan.

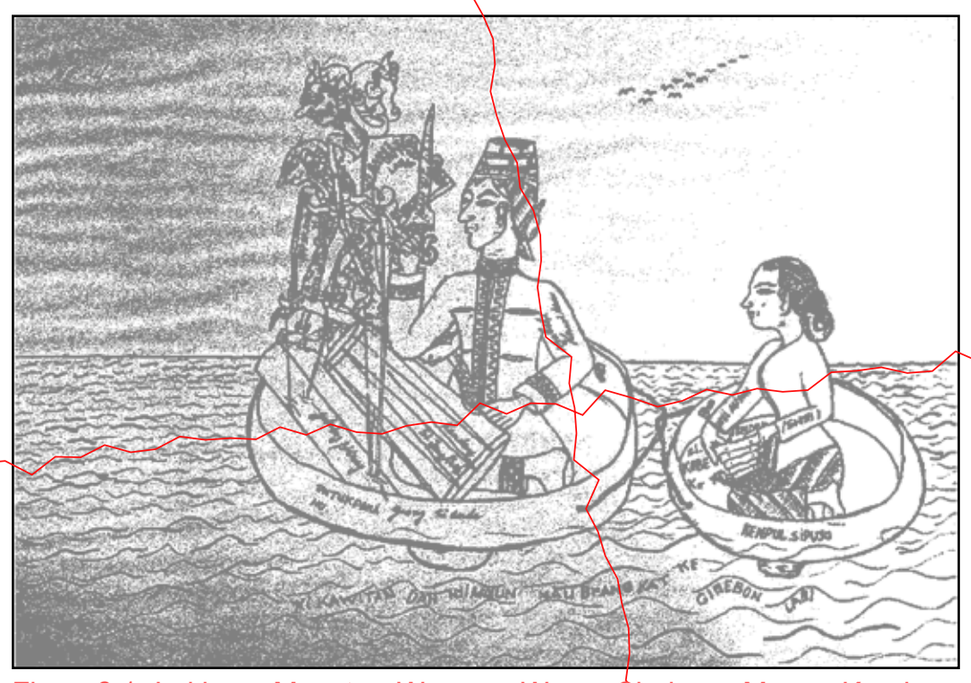

Figur 2.1 Lukisan Maestro Wayang Wong Cirebon, Mama Kandeg: mengubah pandanganku soal rumah portable secara radikal.

aku sangat meminta maaf jika selama ini tak pernah mengenali batuk-batukmu yang nyaring dan kering. menanyakan kabarmu. membawakan segelas air ketika kau sakit. atau pergi meninggalkanmu ketika kau ingin ditemani. aku amat menyesal dan sedih. berjanji akan tinggal dan bertahan lebih lama. menggendong tubuhmu seperti batang pohon.

kau tahu, sudah terlampau banyak yang dirampas dari hidupku selama ini. di dunia yang nyaris ambruk, aku telah mengalami dan menyaksikan banyak kehilangan. jika kau tanya sesakit apa kehilangan itu? mungkin seperti mendirikan rumah dari ingatan yang tergusur; seperti menemukan rumah di pelukan orang asing; atau seperti berpura-pura punya rumah dan dirimu sendiri.

"jika kau tanya sesakit apa mungkin seperti dan ingatan yang

aku tulis ini sebagai upaya menunda kehilangan untuk kesekian kalinya. menunda kehilangan mereka yang tersayang. menunda kehilangan harapan hidup. dan menunda kehilangan sebagian diriku dari masa lalu. sebab, hanya dengan menulislah aku dapat merengkuh dan menjaga ingatan segala yang kusayangi sepenuhnya. termasuk engkau.

rasa-rasanya aneh sekali. butuh 25 tahun bagiku untuk dapat bercerita banyak hal tentang diriku sepenuhnya. seolah dunia diciptakan untuk membatasi seseorang dari diri mereka sendiri setiap hari. memperlebar jarak kesunyian, kegilaan, dan kesunyian kegilaan yang memasung kedua tangan kakiku bahkan ketika aku terlelap dan lumat.

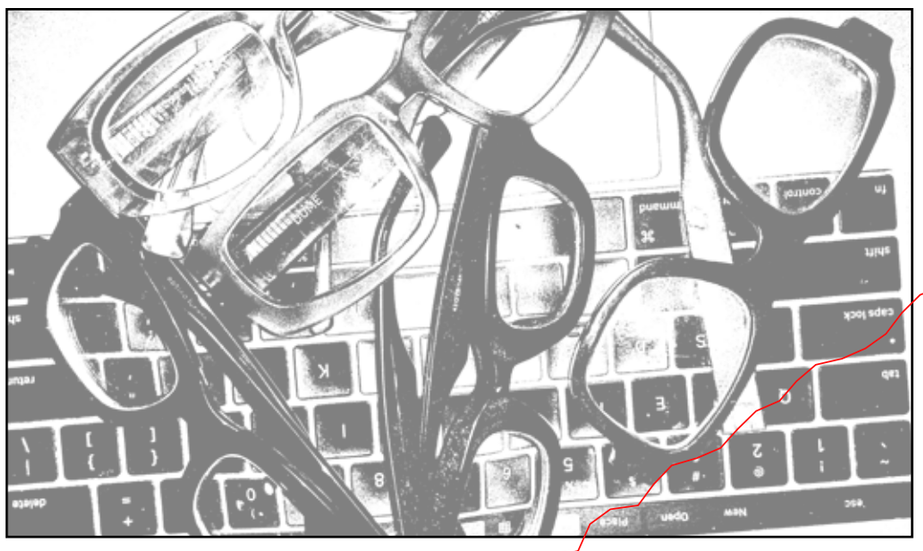

Figur 2.2 Kacamata: memberi hidup pada ingatan-ingatan masa lalu. Makin lama, semakin buram.

25 tahun berlalu dan beginilah adanya: berdesakan dengan kata kerja mencari hidup tanpa ingatan soal hidup sama sekali. menggeliat di tubuhku menjadi ketakutan dan harapan bekas—yang kubawa sambil berlari. berapa usiamu sekarang? aku kira masih 3 tahun dan selamanya tetap begitu—sejak kubunuh kau berkali-kali dan sialnya kau tetap hidup. dan. kau. tetap. hidup.

apa pun yang kau alami sekarang, di mataku kau tetaplah anak kecil yang menangis karena sepatu kananmu hanyut dibawa ombak. anak kecil yang menangis karena diseret kedua orang tuamu akibat tidak menjadi peringkat 1 di kelas. anak kecil yang menemui foto perkawinan orang tuamu tersobek. anak kecil yang diremas kemaluannya oleh orang asing. anak kecil yang bercita-cita menjadi matematikawan. anak kecil yang bercita-cita menjadi ilmuwan dan kelak menciptakan banyak hal.

sayangnya, kita tak pernah menciptakan apapun, teman. dunia mengubahku menjadi mesin hitung yang sibuk. hidup kita lebih dekat dengan kematian berulang alih-alih penciptaan seperti yang kau pikirkan berpuluh tahun lalu. tak ada laboratorium, tak ada percobaan persamaan matematis—tak ada apa pun. yang ada hanya serakan aspirin, anestesi, dan sekian resep percobaan bunuh diri yang gagal.

hope was a dangerous thing & i dared to hold it

adam sudewo — The Melancholy of Resistance

aku menghadiahi notes on suicide dan sekotak kamera pada dirimu sendiri. sebagai penengah di antara kehendak mematikan dan membangunkan hidup secara bersamaan.

karena itulah aku menulis catatan ini.

bukan untuk lekas mati, melainkan untuk menunda kematian bekerja terlalu cepat pada ingatan. aku selalu percaya kematian seringkali meninggalkan banyak hal. seseorang yang mati berpendar pada ruang di sekitar kita sebagai udara—juga kau? kehilangan karena kematian—terutama bunuh diri—adalah nisan bahasa yang lelah. yang gagal menyebut kesedihan hidup dan kerja penggusuran diri yang tak pernah selesai.

maka, ini bukanlah catatan bunuh diri.

setidaknya tidak dalam pengertian dominan. sejak bahasa melupakan catatan bunuh diri dalam kepala yang mati. sejak catatan bunuh diri selalu dibayangkan sebagai teks terakhir yang menjelaskan kematian seseorang. seolah seluruh penderitaan hidup dapat diperas menjadi kata-kata penjelasan belaka. seolah bahasa mampu menanggung bangunan rasa sakit yang dijalani seseorang.

sebab, aku kira, bahasa manusia, bagaimanapun, adalah teknologi yang melayani hidup manusia secara praktis. bahkan dalam kematian sekalipun, bahasa digunakan manusia sebagai kendara untuk menghubungkan kehidupan setelah kematian di sesaknya keranda!

kecurigaanku pada bahasa melebar seiring catatan ini dituliskan: terutama ketika aku mencoba membentur-benturkan bahasa dengan bunuh diri dan kematian. ketika aku mencoba mengingat semua yang tinggal. tetapi di saat yang sama, rezim bahasa menentukan apa yang boleh diingat dan apa yang mesti disingkirkan. ingatanku—yang bergelayut pada bahasa, adalah mesin tua yang menghancurkan dirinya sendiri.

setiap kali sesuatu dituliskan, ada sesuatu lain yang tersisih lirih. setiap kali ingatan diberi nama, ada beberapa bagian yang hilang dan menjadi gelandangan.

mungkin karena itu pula keberaksaraan bukanlah penemuan cara baru menyimpan ingatan. ia adalah sekaligus cara baru melupakan. sebuah temuan untuk mengatur hidup dan mati, awal dan akhir yang terjerembab dalam waktu linear, juga ingatan dan pelupaan manusia. perlahan menggeser bagaimana cara kita memahami dan merasakan sesuatu—yang sebelumnya menubuh dalam kesunyian primal, atau dalam hubungan manusia dengan yang telah dan hampir mati.

adam sudewo

kamera: perangkat untuk menghentikan, memperpanjang, sekaligus menghilangkan waktu.

“In Photography I can never deny that the thing has been there. There is a superposition here: of reality and of the past.” —Roland Barthes

mungkin karena itu aku membelinya. dengan kamera yang saat ini berada di sampingku, aku telah merekam banyak hal. potret mereka yang kucintai, jalanan cirebon, pohon tumbang yang ditanam ketika aku masih kecil, atau patahan diriku sendiri. satu hal yang membuatku takjub: setiap foto yang kulihat seolah berada di antara simpangan telah dan akan. setiap foto adalah bukti bahwa sesuatu telah atau sedang menuju ketiadaan dan kehilangan.

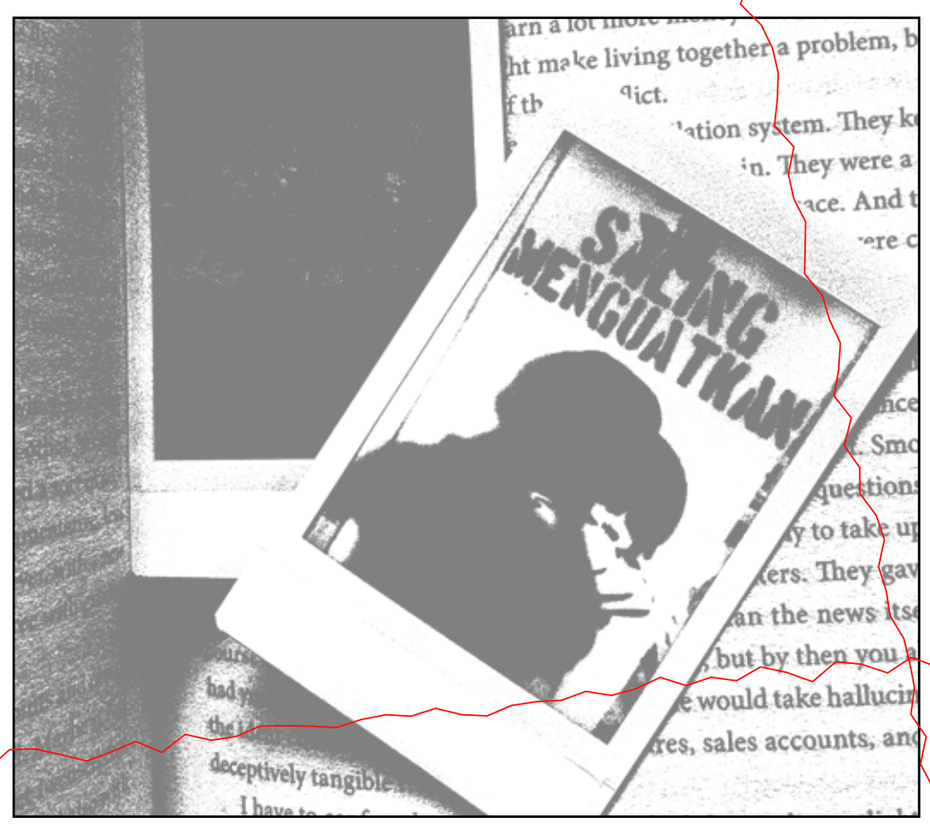

Figur 2.3 Saling Menguatkan: mural yang dipotret ketika berada di Jogja. Sebagai pengingat bahwa neoliberalisme adalah omong kosong.

barangkali aku telah mencintai fotografi di samping kebutuhanku untuk menulis novel. kamera membuatku menyadari bahwa setiap yang terperangkap cahaya, akan habis dimakan cahaya pula: bergerak menuju kematiannya masing-masing. dan mungkin, hanya dengan memahami kematian itulah seseorang dapat mulai memahami hidup.

hidup adalah sesuatu yang terus menerus dibentuk oleh kemungkinan-kemungkinan untuk mati.

karena itu, kini aku senantiasa berusaha mendengar batukmu yang nyaring. batuk yang kini kusadari jauh lebih tua daripada dirimu sendiri. terbentuk dari kehilangan yang diwariskan. dari sesuatu yang tergusur. dari ketakutan yang tak sempat diberi nama.

selepas ini, barangkali akan kuhabiskan sisa hidupku hanya untuk mendengar batuk-batukmu.

sebagai tanda bahwa kau masih hidup.
sebagai tanda bahwa aku tetap hidup.

dan bahwa di antara segala yang hilang,
masih ada sesuatu yang menjadi alasan untuk tetap bertahan.

Ingatan Orang-Orang yang Diam

Muhammad Muslim — The Melancholy of Resistance

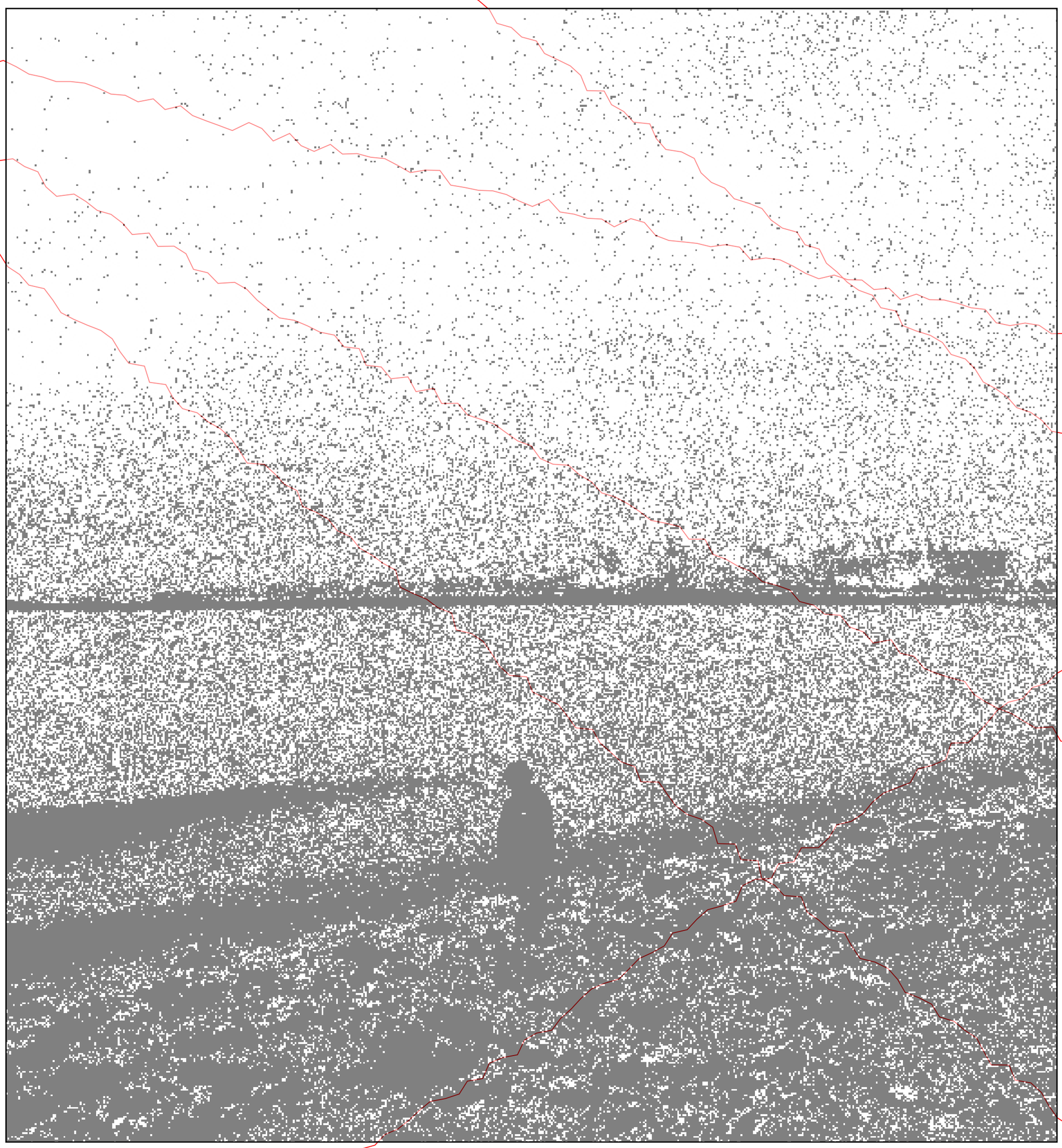

Ingatan Orang-Orang yang Diam

Muhammad Muslim — The Melancholy of Resistance

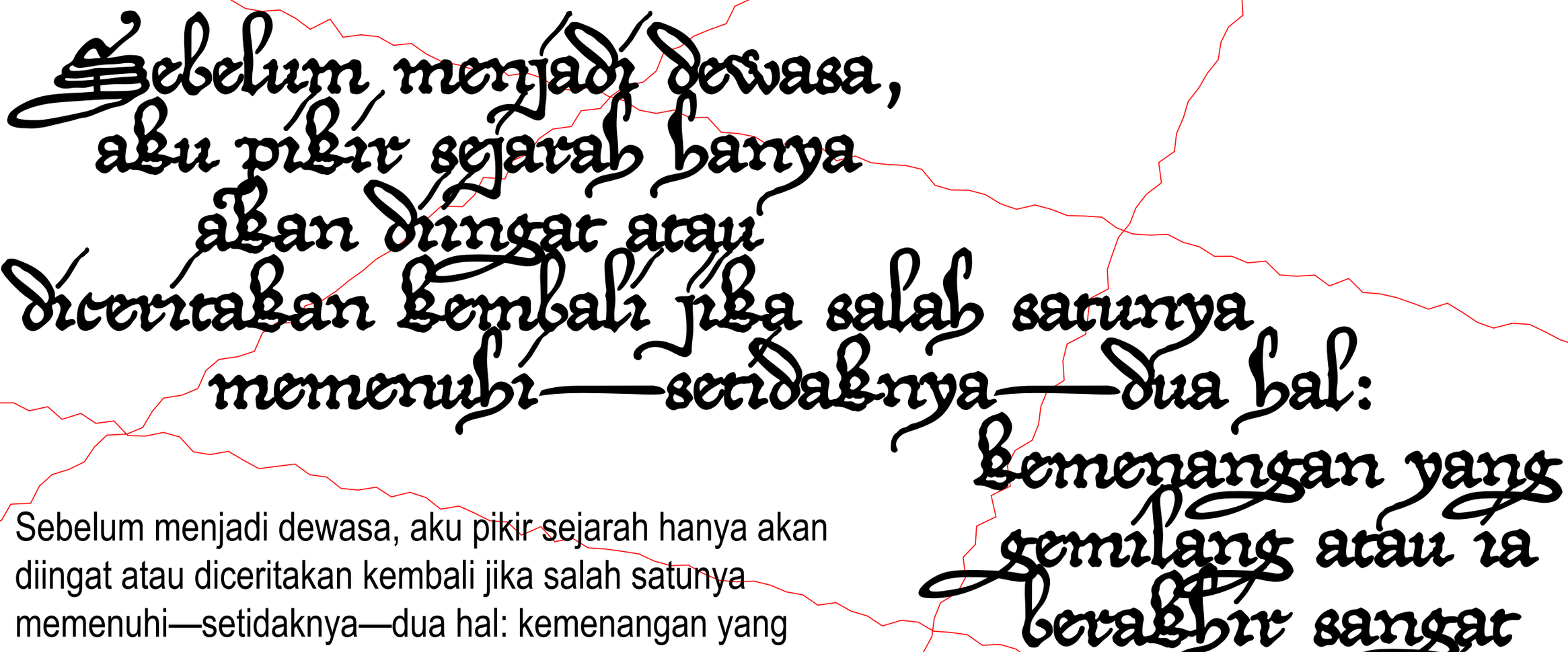

Sebelum menjadi dewasa, aku pikir sejarah hanya akan diingat atau diceritakan kembali jika salah satunya memenuhi—setidaknya—dua hal: kemenangan yang gemilang atau ia berakhir sangat tragis. Karena aku rasa, orang-orang dengan pengalaman dan cara hidup biasa-biasa saja, tidak terlibat oleh peristiwa-peristiwa penting, tentu akan sangat mudah dilupakan. Tapi, sebenarnya apa itu sejarah? Apakah ia mesti punya dampak kepada manusia di masa mendatang? Atau ia hanya bermain dalam ranah ingatan?

Meski ingatanku sangat rapuh, mudah melayang tertiup angin, tapi aku masih ingat sedikit banyak tentang masa remajaku, terutama tentang ibu. Aku ingat ketika ibu menungguku dengan mata penuh binar pulang di hari pertamaku sebagai siswa menengah pertama. Ibu menungguku tepat di samping jalan yang di sebelahnya adalah tempat aku biasa pangkas rambut. Menurutnya, aku terlihat dewasa dengan setelan kemeja dan celana putih panjang, terlebih dengan dasi biru tua yang terikat pada kerah kemejaku.

Muhammad Muslim

Setelah itu kami berdua jalan kaki pulang ke rumah. Ibu menawariku mau makan apa, meskipun aku tahu bahwa ia tetap akan menggoreng telur dadar, buncis dicampur ikan teri, dan sambal yang sering ia sebut sebagai sesuatu yang mustahil aku tolak. Ibu paham aku tidak suka pedas, itu sebabnya ia hanya menaruh tiga sampai empat butir cabai merah, gula, dan tomat yang tentu saja lebih banyak jumlahnya.

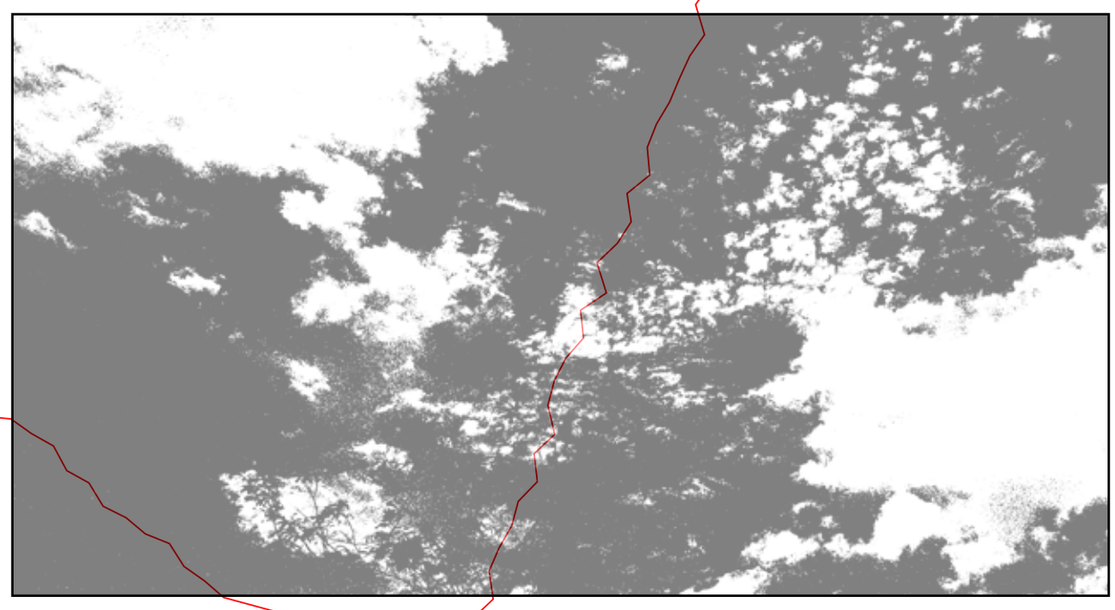

Figur 3.1 Langit terik, awan melambai-lambai; kemana kiranya masa lalu berarak?

Pada malam-malam, aku sering membayangkan hidupku adalah seuntai tali tidak terlalu panjang, yang mana tiap ujungnya adalah ingatanku tentang satu dua hal saja. Apakah kiranya hidup akan lebih mudah? Mungkin belum tentu, setidaknya kepalaku tidak terlalu sakit karena harus mengingat-ingat sesuatu.

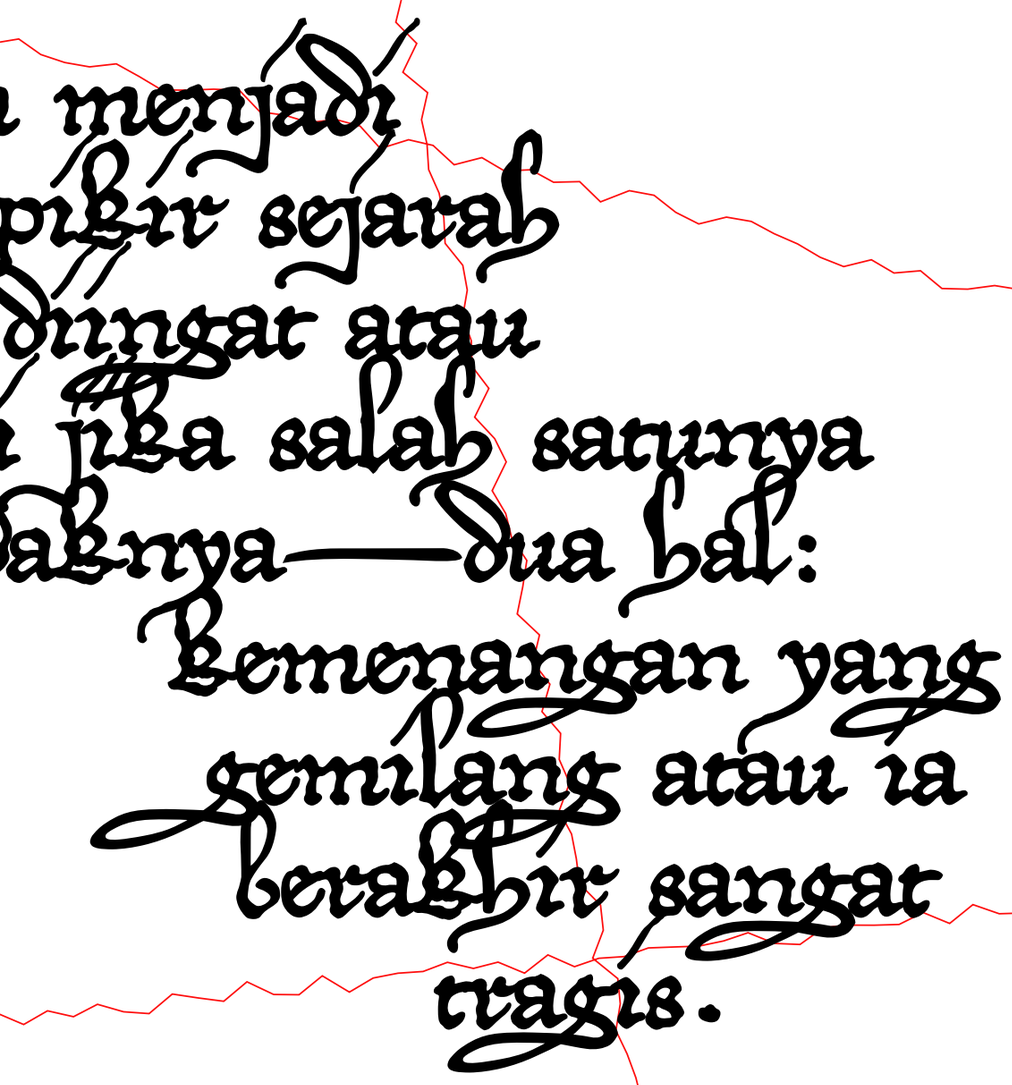

Tapi apa kiranya yang dipunya ingatan jika waktu tidak pernah ada, atau sebaliknya? Dengan apa manusia mendefinisikan hidup dan dirinya: wajah-wajah yang tidak akan lagi ditemui, suara yang perlahan kabur, dan masa lalu yang terbang terbawa angin. Bagaimana manusia hidup dengan cara semacam itu?

Aku pernah hidup di mana waktu berjalan sangat lambat dan membosankan. Tak jarang aku dibuatnya jengkel karena saking pelannya, itu terjadi di masa kanak-kanak. Misal ketika aku harus menunggu bertanding sepak bola esok pagi, tapi malam seolah berhenti dan sialnya mataku tak kunjung lelah. Aku hanya bisa memikirkan bagaimana aku akan selebrasi atau bergaya ketika mencetak gol, membayangkan arwah Thierry Henry masuk ke dalam tubuhku dan meliuk-liuk melewati lawan, tentu saja sembari menatap lekukan asbes di atas kepalaku dan sesekali mencoba kembali memejam mata. Tapi malam terus berhenti dan mataku tak kunjung lelah.

Ingatan Orang-Orang yang Diam

Muhammad Muslim — The Melancholy of Resistance

Namun sekarang waktu seolah punya lebih dari dua kaki, ia berlari kencang, sangat kencang, dan merebut apa pun yang aku punya: keriangan, tawa lepas, masa muda, dan rambut hitam ibu. Waktu membuatnya mudah gemetar dan ringkih, dan waktu juga mengambil orang-orang yang sebelumnya bersamaku, merebutnya seolah tidak pernah ada garis hidup yang sama antara kami. Sejauh mana aku lupa merawat ingatan, mungkin aku akan sepenuhnya lupa, karena waktu juga bisa saja merampas semua yang pernah aku ingat.

Figur 3.2 Kenangan dari dadamu sejak dulu kutanam bara api kian besar dan tak ada bisa satupun kuselamatkan.

Aku pernah bertemu seseorang dengan cara hidup berpindah-pindah. Ia tidak bermaksud hidup nomaden karena rumah pribadi yang ia dan orang tuanya dulu tempati telah menjadi stadion sepak bola, itu adalah kemewahan yang ia punya sebelum negara mengambilnya. Ia sering berpikir, dengan cara apa kita memproses sebuah perasaan senang jika kesenangan itu perlu diganti dengan harga mahal. Kenangan tentu mahal, rasa aman dan ikatan yang tumbuh alami antara manusia dengan lingkungannya itu tidak pernah layak dibanderoli harga, dan ingatan adalah hal terakhir yang ia punya.

Muhammad Muslim

Ingatan barangkali adalah usaha terakhir manusia untuk melawan bentuk fana, ia diperlukan semata-mata untuk membuat kita benar-benar ada, dan waktu adalah kotak mesin kecil yang memutarnya. Dan sejarah tentu tidak mesti tentang sesuatu yang melulu berkaitan dengan peristiwa heroik, bisa jadi ia adalah cerita sederhana tentang ingatan kecil seseorang yang berjalan-jalan pada suatu sore di pinggir kali, ketika matahari turun perlahan dan sinarnya mengingatkannya pada wajah dan suara yang hampir hilang.

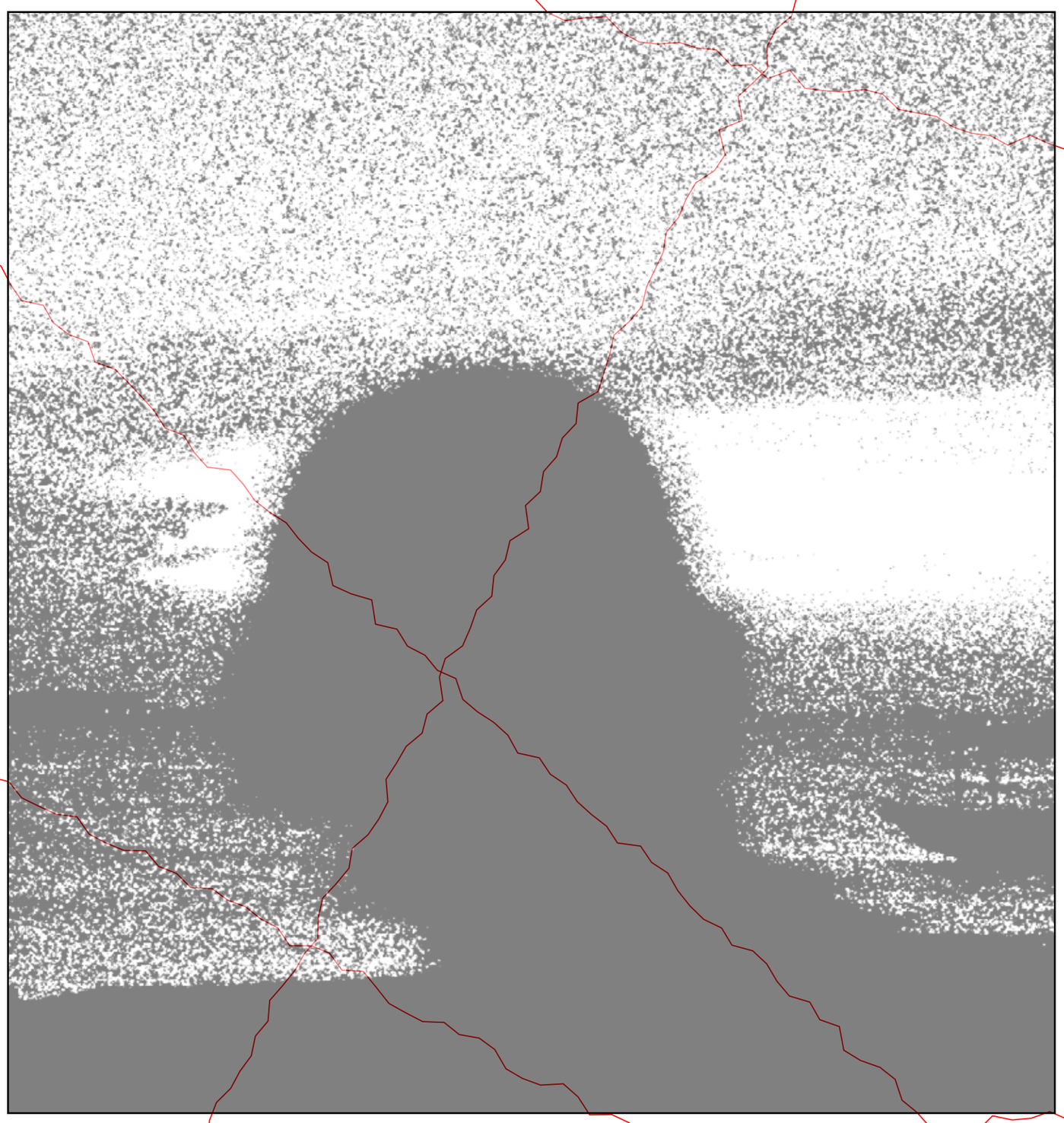

Figur 3.3 Jauh dari jalan pulang dan waktu kehilangan arah belakang, In the chronicles of immortality, they are nameless.

We Are All (Might) Trying

Rifki Akbar Pratama — The Melancholy of Resistance

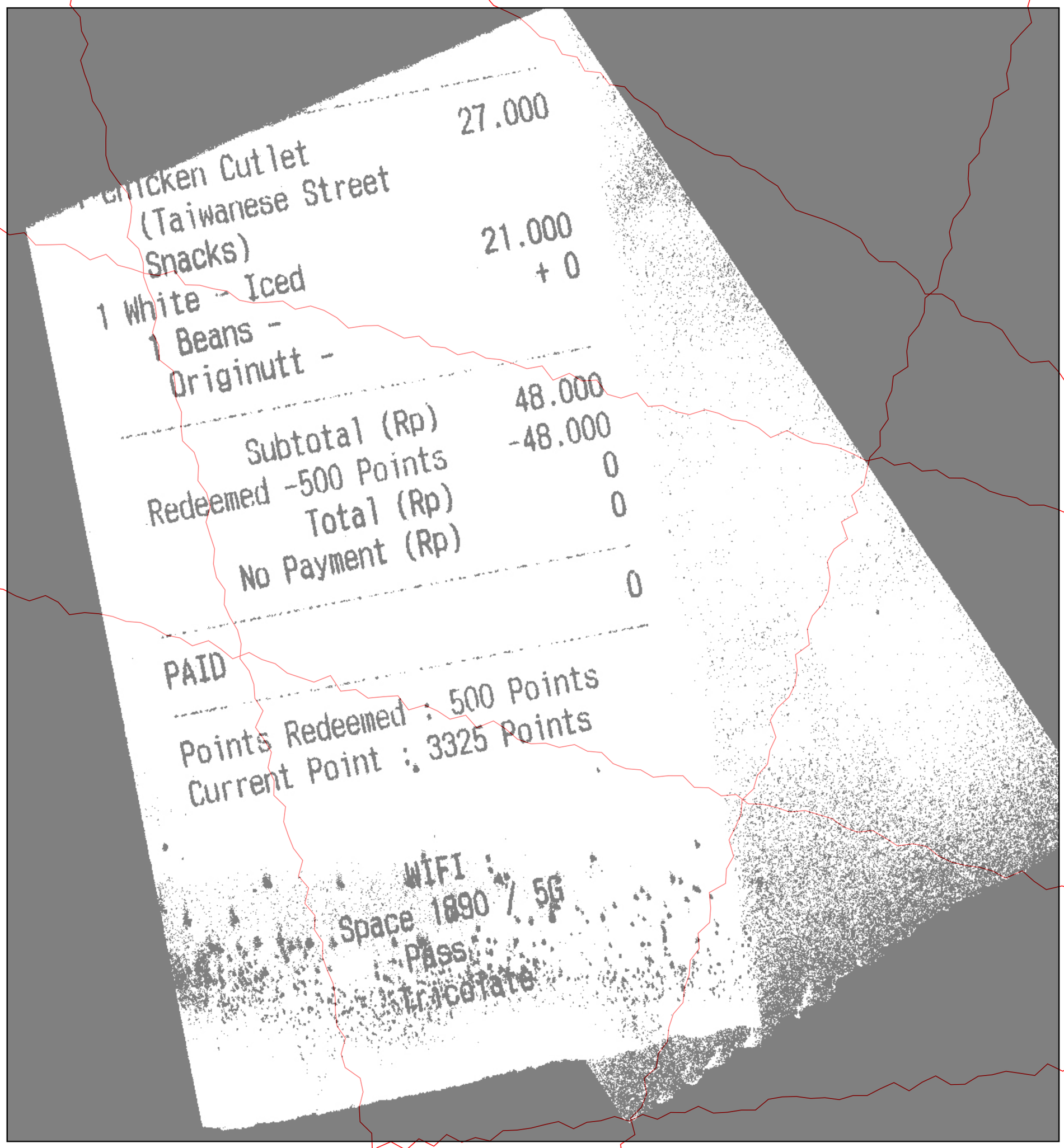

We Are All (Might) Trying

Rifki Akbar Pratama — The Melancholy of Resistance

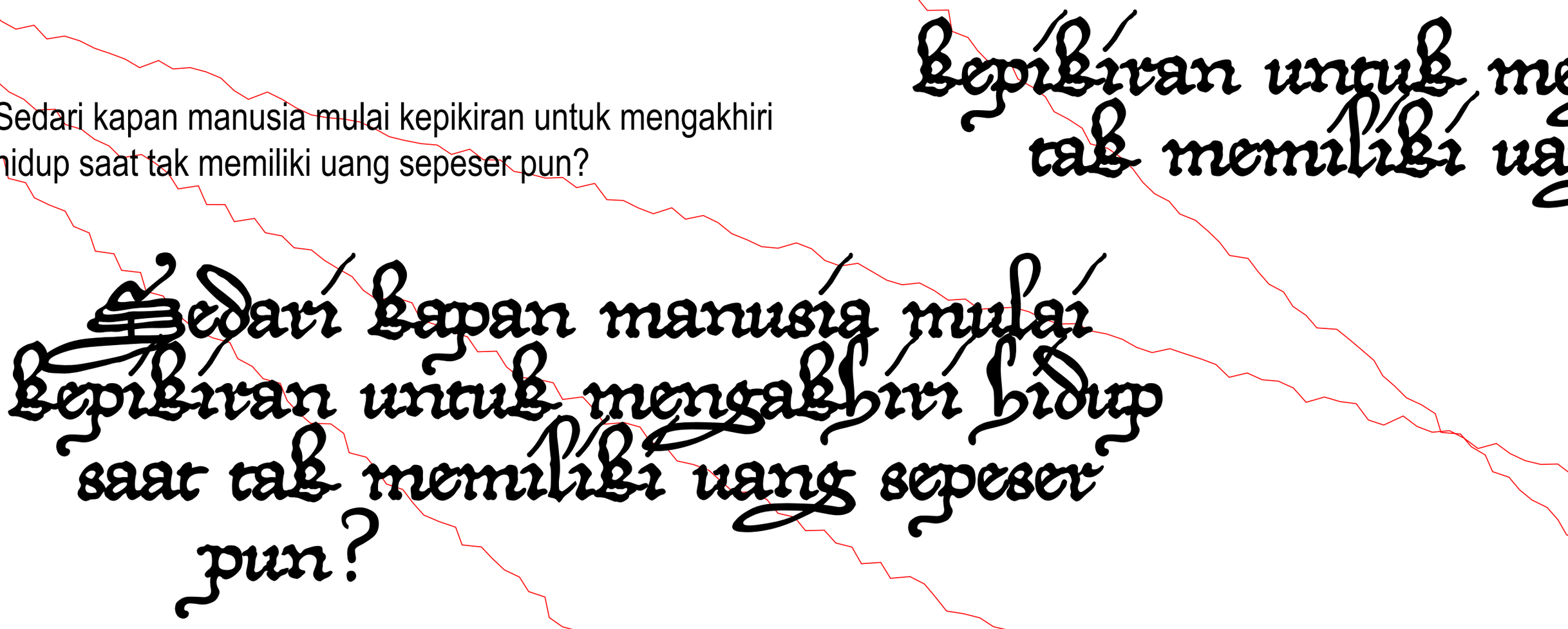

Sedari kapan manusia mulai kepikiran untuk mengakhiri hidup saat tak memiliki uang sepeser pun?

Pertanyaan itu terus saja berpusing di kepala selagi aku menelan ludah dan menarik napas untuk menahan mata yang terlanjur bergenang. Di saat yang sama, pikiran kalut mendorong cairan asam di perut bergolak tanpa peduli ia penuh terisi. Perasaan tidak berdaya mulai dipelajari saat kemungkinan jadi semakin tertutup oleh tenggat waktu yang merabunkan. Di saat yang sama, aku pikir bukan hanya aku sendirian yang merasakan hal yang sama. Di saat yang sama, aku tidak tahu menahu siapa saja yang menghadapi hal yang serupa. Di saat yang sama, mengisahkannya kini adalah satu-satunya cara yang dapat kulakukan. Selang beberapa waktu kemudian aku sadar ‘hutang’ di dalam dompet digital penuh ameliorasi. Di tiga aplikasi yang berbeda mereka memakai kata penuh tipu daya: pinjaman.

Selagi menulis ini semua, suara Hwang Dong-Man bergema dari pengeras suara. Di hadapan murid-murid di kelas menulisnya ia bilang, “Bagi penulis, kemiskinan adalah sebuah anugerah.” Sebuah kebetulan yang kurang ajar pikirku sembari menekan tombol pause. Kutarik mundur bilah kemajuan berwarna merah menyala di layar dan menyalin kata-kata sebelumnya: “Ketekunan karena kemiskinan membuat kalian sangat peka. Kita memperhatikan semua sepatu di pintu masuk. Karena insting bertahan, kita jadi peka. Kita juga membaca suasana hati orang biar bisa bertahan.” Ucapan Hwang Dong-Man di episode pertama “We Are All Trying Here” itu membuatku penasaran pernah semiskin apa Park Hae-Young—si penulis naskah.

Rifki Akbar Pratama

Sedari kapan manusia mulai mengakhiri hidup saat ini sepeser pun?

Aku pernah berseloroh ke seorang kawan, aku tampaknya bisa mengaku-aku sebagai seorang atlet: tepatnya atlet *mental gymnastics*. Beberapa orang terdekatku mungkin tahu soal ini tanpa perlu menyeret istilah yang sama. Dalam situasi yang begitu sulit diterima aku akan merapal ocehan logis soal kemungkinan yang sebaliknya. Bukan untuk mengingkari kenyataan. Bukan pula untuk bersikap optimis. Karena ucapan yang biasanya terdengar penuh kemungkinan itu datang dari mulut orang yang sebenarnya memeluk erat pesimisme. Semua itu kulakukan untuk membuat kenyataan yang pahit lumayan dapat ditanggung.

Search history di komputer jinjingku, tertanggal 27 Mei 2026, mencatat hal semacam itu sebagai *defensive pessimism*. Ia menurunkan ekspektasi hingga batas terbawahnya supaya segala jenis masa depan penuh kecemasan dapat dihadapi. Bila keinginan tak terpenuhi kita boleh menelan ludah sembari mengesah dan bilang ‘sudah kuduga’. Boleh dibilang pesimisme tipe ini menolong untuk menghadapi masalah praktikal. Persoalannya cuman satu: jika pada akhirnya hal buruk yang dibayangkan terjadi, daya tanggulang macam ini tak punya banyak guna menanggapi buaian tekanan emosional. Perut dikoyak asam lambung dan mulut bertahak tak dapat dihindari. Di saat yang sama, jarak kerjap dengan air mata hanya terpisah sekian dengus saja.

Figur 4.1 Kesadaran kelas tak pernah hanya bicara soal ‘kesadaran intelektual’. Ia menuntut sensibilitas yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan kepekaan. “Poverty is something etched into every cell of your body. It's not something you can learn.”

We Are All (Might) Trying

Rifki Akbar Pratama — The Melancholy of Resistance

If you owe the bank a hundred thousand dollars, the bank owns you. If you owe the bank a hundred million dollars, you own the bank. —American Proverb

Kata-kata itu mengisi halaman awal "*Debt*", buku David Graeber, yang kubaca untuk menenangkan diri. Kau tahu, beberapa orang membutuhkan pelukan hangat untuk merasa tenang. Sedang yang lain, butuh menjejali kepalanya dengan segala jenis kemungkinan yang mungkin terlebih dahulu. Semua dilakukan hanya untuk mencegah sebuah kepercayaan membabi buta. Bahwa hanya ada satu kemungkinan yang bakal terjadi: kemungkinan terburuk.

Sudah tiga halaman kubaca tapi bukannya tenang pikiranku malah makin keruh. Ia makin memperkuat kepercayaanku menangis adalah sebuah kecakapan—*crying is a skill*. Semakin lama aku termenung semakin lama aku *memikirkan perasaan* alih-alih ke arah yang sebaliknya dan segera menangis lega. Entah karena Graeber berbintang Aquarius atau modus menulisnya di *Debt*, aku merasa terus menerus menerima penjelasan alih-alih titik balik dan kemungkinan. Tentu saja, seperti biasa ia tetap menghibur. Ia menulis dengan baik juga lucu. Dari sekian halaman awal ini, akhirnya ada satu yang begitu mengena, bahwa tidak benar seseorang harus membayar hutangnya bahkan seturut teori ekonomi pun. Dari buku Graeber satu yang kutahu: satu persoalan terbesar soal hutang adalah desakan moral *rekaan* yang menyertainya.

Selagi pikiranku terlena oleh paparan Graeber yang mulai masuk akal—dan berjanji dalam hati akan menulis satu uraian sendiri mengingat bukunya setebal 534 halaman sendiri—aku teringat bahwa itulah yang disasar para kreditur lewat para penagih hutangnya. Entah yang benar punya pinjaman online ataupun terkena sasaran *phishing*, muka mereka di hadapan publiklah yang jadi pertaruhan. "Segera lunasi hutangmu atau akan kusebarkan kepada dunia kalau kamu berhutang!" jadi templat yang jamak. Seolah berhutang dan belum membayarnya adalah hina dina. Betul tampaknya, tekanan moral individual adalah jangkar dari persoalan hutang dan tagihan yang menyertainya.

Ingatanku langsung melesat ke petani yang menangis di depanku 8 tahun lalu. Tangisnya pecah saat bicara soal keterpaksaannya menjual lahan karena minimnya uluran tangan saat ia kesulitan menanggung pengobatan anaknya yang misdiagnosis. Saat itu, komitmen kolektif bertahan melawan tambang ialah hal yang utama tetapi hutang tetaplah tanggungan yang personal sifatnya. Waktu berlalu, selagi aku tepekur memikirkan ini semua. Perasaan tak berdaya kembali hadir. Karena hutang bukanlah sekadar masalah yang membutuhkan daya tanggulang emosional. Ia problem yang praktikal sifatnya. Tagihan tetaplah akan datang. Aku kembali menelan ludah. Baru kali ini aku tahu apa yang dimaksud dengan 'menelan kenyataan pahit'. Kutarik napas dalam-dalam.

Rifki Akbar Pratama

Selagi menarik napas, mataku terarah ke gadis di bar yang tengah minum dari cangkir kopinya. Ia memotretnya terlebih dahulu sebelum memegangnya macam cawan perjamuan—dengan kedua tangannya di tepi cangkir. Usai menyesapnya, ia lantas disibukkan oleh sekian variasi foto diri yang ia ambil, jumlahnya membuatnya tampak seperti ubin kecil bertumpuk, lantas menghapus beberapa versi diri yang tak ingin ia simpan. Beberapa hari sebelumnya, aku duduk tepat di tempat ia duduk. Tatapanku terarah ke dua garis hitam sebesar plester di area tumit pengunjung lain bersepatu kets berpotongan rendah. Selintas aku menerka-nerka, pekerjaan apa yang membuatnya memaksakan diri memakai sepatu yang tak nyaman. Bila Hwang Dong-Man benar, maka ada dua hal yang dapat dijadikan kesimpulan. Pertama, insting bertahanku meningkat. Kedua, kemiskinan boleh jadi membuatmu memperhatikan hal-hal yang tak dianggap penting (kecuali kamu penulis).

Di tengah hiruk pikuk kafe langganan itu kutatap struk di tangan. Tertera menu Chicken Cutlet dan satu gelas kopi White - Iced berharga 0 rupiah. Tampak gratis, tetapi ia memuat sebuah pertukaran: 500 poin ditukar untuk menebusnya (setara sekitar 31 kali memesan kopi). 500 poin yang hilang jadi penanda pula bahwa ada tubuh yang akan membayarnya dalam bentuk kerja di masa depan. Sekian gelas kopi itu pula yang membuatku bisa menanggung peliknya kehidupan saban hari hingga satu tahun berlalu. Seiring waktu bergulir dan masalah harian berubah menjadi bahan bacaan aku sadar bahwa hutang semakin personal dan asing.

Figur 4.2 Musuh terbesar seorang pekerja kreatif adalah dirinya sendiri. “It's less exhausting when you have someone telling you whether it's good or not” kata Byeon Eun A di Episode 5.

We Are All (Might) Trying

Rifki Akbar Pratama — The Melancholy of Resistance

Rasa malu hasil tipu daya landasan moral hubungan ekonomi semakin nyata. Hutang tak lagi memiliki muka. Ia hadir dalam bentuk nomor tak dikenal yang menelpon tak tahu waktu alih-alih kawan yang menanyakan kabar keuanganmu. Semakin sulit kiranya menyusun bunga rampai kisah soal budi baik pertolongan pertemanan saat tawaran cicilan bertebaran. Angkat tangan agar ada pihak yang turun tangan pun tampaknya tak lagi jadi pilihan. Alih-alih harta benda, tak membicarakan hutang tampaknya jadi jaminan ketentraman. Persoalannya satu, hutang boleh jadi ialah masalah praktikal tetapi utamanya struktural. Saat ia dipercaya jadi yang individual sifatnya, kita tak akan pernah menemukan jalan keluar yang aktual.

Selagi memikirkan tubuh-tubuh yang perlu dibayar lunas di masa depan, suara Byeon Eun-A terlontar dari pelantang suara, “Melakukannya sendirian melelahkan. Rasanya tak akan terlalu melelahkan jika ada seseorang yang memberi tahumu apakah itu masuk akal atau tidak. Aku akan menemani dan mengamatimu,” katanya pada Hwang Dong-Man di episode kelima. Seperti yang sudah kubilang, apa yang kusalin ulang bukanlah demi membangkitkan optimisme. Lebih semacam pesimisme defensif. Sembari meneruskan membaca tentang kemungkinan mengupayakan cara mengubah risiko jadi sumber daya aku membuka pesan di telepon genggam dari ibuku, “Bagaimana kabar anakku hari ini?” Sekejap, mataku bergenang dan menghangat.

Figur 4.3 “Perseverance born from property,” tegas Dong Man di kelas menulisnya di Episode 1. “We Are All Trying Here” adalah komedi getir tentang kehidupan orang-orang yang merasa dirinya nirfaedah.

INSURRECTIONARY MELANCHOLIA